

BAB IV

ANALISIS SURAH AL-QADR SECARA SEMIOTIKA RIFFATERRE

Setelah mengetahui metode semiotika Riffaterre dan Surah al-Qadr dalam al-Qur'an. Maka pada sub bab ini, Surah al-Qadr dianalisis menggunakan metode semiotika Riffaterre, kemudian akan didapatkan implikasi secara sosial keagamaan yang dijelaskan sebagai berikut:

A. Analisis Semiotika Surah Al-Qadr

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ لَيْلَةُ الْقَدْرِ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ
تَنْزِيلُ الْمَلَكَةِ وَالرُّوحِ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ سَلَّمَ هِيَ حَتَّى مَطْلَعِ الْفَجْرِ

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur’an) pada lailah al-Qadr. Tahukah kamu apakah lailah al-Qadr itu?. Lailah al-Qadr itu lebih baik daripada seribu bulan. Pada malam itu turun para malaikat dan Rūḥ (Jibril) dengan izin Tuhannya untuk mengatur semua urusan. Sejahteralah (malam) itu sampai terbit fajar.”⁹⁷

1. Pembacaan Heurestik

Langkah awal dalam semiotika Riffaterre adalah pembacaan heuristik, yaitu metode pembacaan yang mengacu pada aturan bahasa. Aturan ini meliputi fakta bahwa bahasa memiliki makna referensial, di mana beberapa kata tampak terkait dengan hal-

⁹⁷ Qur'an Kemenag, *Qur'an In Word*, Terjemahan Kemenag 20019. Add-in

hal lain, dan juga melibatkan kemampuan pembaca untuk memahami ketidakselarasan antara kata-kata yang berbeda.⁹⁸ Berikut ini pembacaan heurestik pada Surah al-Qadr:

Kata *إِنَّا* (*Inna*) adalah huruf *taukid* (penegas) dan *nasb* yang dibangun di atas *fathah*. Dalam hal ini, *نَا* (*nā*) adalah dhamir (kata ganti) yang terhubung, dibangun di atas sukun dalam posisi *nasb* (sebagai objek langsung). Penggunaan *إِنَّا* memberikan penekanan pada kepastian dan kejelasan pernyataan yang akan disampaikan. Selanjutnya, kata *أَنْزَلْنَاهُ* (*anzalnāhu*) adalah bentuk *fi'il madhi* (kata kerja lampau) yang dibangun di atas sukun karena terhubung dengan *dhamir* sebagai pelaku.⁹⁹ *نَا* (*nā*) di sini berfungsi sebagai *dhamir* (kata ganti) yang terhubung dan dibangun di atas sukun dalam posisi *raf'* (sebagai pelaku), sedangkan *هَاءُ الْغَائِبِ* adalah *dhamir* yang terhubung dan dibangun di atas *dammah* dalam posisi *nasb* (sebagai objek langsung). Juga, seluruh kalimat *أَنْزَلْنَاهُ* berfungsi sebagai berita dari *إِنَّ* dalam struktur kalimat ini.¹⁰⁰

Redaksi *فِي* (*fī*) adalah huruf *jar* yang dibangun di atas sukun dan berfungsi untuk menunjukkan lokasi atau waktu dari tindakan penurunan tersebut.¹⁰¹ Kata *لَيْلَةٍ* (*lailati*) berarti "malam" dan berfungsi sebagai *isim majrūr* dengan tanda *jar* berupa kasrah. Terakhir, *الْقَدْرُ* (*al-qadr*) adalah *mudāf* (kata benda yang digabungkan) dengan *لَيْلَةٍ*, yang juga *majrūr* dengan tanda *jar* berupa kasrah.¹⁰²

⁹⁸ Michael Riffaterre, *Semiotics of Poetry...*, hlm. 5.

⁹⁹ Mahmud As-Shofi, *Al-Jadul fi I'robi Al-Quran*, Al-Bahits Al-Quran, 1967-198

¹⁰⁰ Muhyiddin Ad-Dausy, *I'robul Qur'an Al-Karīm Wa Bayanuh...*, hlm. 537

¹⁰¹ Mahmud As-Shofi, *Al-Jadul fi I'robi Al-Quran*, Al-Bahits Al-Quran, 1967-198

¹⁰² Muhyiddin Ad-Dausy, *I'robul Qur'an Al-Karīm Wa Bayanuh...*, hlm. 537

Dari segi makna referensial, ayat ini menekankan pentingnya malam *lailah al-Qadr* sebagai waktu penurunan al-Qur'an. Ayat ini menunjukkan bahwa waktu dan tempat memiliki makna khusus dalam agama Islam, memperkuat signifikansi malam tersebut dan memberikan konteks mengenai wahyu illahi. Tidak terdapat ketidakcocokan yang jelas antara kata-kata dalam ayat ini; semua unsur bahasa bekerja secara harmonis untuk membentuk makna yang konsisten. Dengan demikian, pembacaan heuristik ayat ini mengungkapkan keistimewaan malam *lailah al-Qadr* dan penurunan al-Qur'an, serta bagaimana unsur bahasa berfungsi untuk menegaskan makna dan pentingnya malam tersebut dalam konteks iman dan Islam.¹⁰³

Pada ayat kedua, dimulai dengan *وَمَا* (*Wa mā*), di mana *وَ* (*Wa*) adalah huruf *isti'nāf* (kata untuk memulai kalimat) yang dibangun di atas *fathah*, berfungsi sebagai penekanan dalam kalimat.¹⁰⁴ Sementara itu, *مَا* (*mā*) adalah *ism istifhām* (kata tanya) yang dibangun di atas sukun dan berada di posisi *raf'* (sebagai subjek), yang berfungsi untuk menanyakan atau mengungkapkan hal yang tidak diketahui.¹⁰⁵

Selanjutnya, *أَدْرَأَكَ* (*adrāka*) adalah *fi'l māḍī* (kata kerja lampau) dari akar kata *أدرى* yang berarti "mengetahui" atau "memberitahu". Dalam bentuk ini, kata *أَدْرَأَ* (*adrā*) dibangun di atas *fathah* yang diperkirakan karena kesulitan mengungkapkannya secara jelas, dan *كَ* (*ka*) adalah *kāf al-mukhāṭab* (kata ganti orang kedua) yang dibangun di atas *fathah* dalam posisi *nasb* (sebagai objek langsung). *Fā'il* (pelaku) dalam kata ini adalah *dhamir* (kata ganti) yang

¹⁰³ Muhyiddin Ad-Dausy, *I'robul Qur'an Al-Karīm Wa Bayanuh...*, hlm. 537

¹⁰⁴ Abū Ja'afar al-Nahhās, *I'robi Al-Qur'an Li Al-Da'as*, Penyedia Mohamed Afifi.Qur'an.com. 2023

¹⁰⁵ Mahmud As-Shofi, *Al-Jadul fi I'robi Al-Quran*, Al-Bahits Al-Quran, 1967-198

tersembunyi, dengan terjemahan "dia" atau "ia". Seluruh kalimat **أَدْرَأَكَ** berfungsi sebagai khabar (berita) dari **مَا** dalam struktur kalimat ini.¹⁰⁶

Redaksi **مَا** (*mā*) di sini berfungsi sebagai *isim ishārah* (kata penunjuk) yang dibangun di atas *sukun* dalam posisi *raf* (subjek). Penggunaan **مَا** mengindikasikan adanya sesuatu yang akan ditanyakan atau dijelaskan lebih lanjut. Kata **لَيْلَةٌ** (*lailata*) berarti "malam" dan berfungsi sebagai *khabar* dalam kalimat ini, diakhiri dengan *dhammah* yang menunjukkan posisi *rafa'*.¹⁰⁷ Selain itu, **لَيْلَةٌ** berfungsi sebagai *maf'ūl bih* (objek langsung) kedua dari *fiil* **أَدْرَأَ**. Terakhir, **الْقَدْرُ** (*al-qadr*) berarti "kemuliaan" atau "takdir" dan merupakan *mudāf* (kata yang digabungkan) dengan **لَيْلَةٌ**. Kata ini diakhiri dengan kasrah yang menunjukkan posisi *jar*, memberikan tambahan keterangan dari **لَيْلَةٌ**.¹⁰⁸

Makna referensial dari ayat ini menekankan bahwa pengetahuan manusia tentang malam *lailah al-Qadr* adalah terbatas atau tidak lengkap. Frasa **وَمَا أَدْرَأَكَ** berarti "dan apa yang memberitahumu" atau "dan apa yang kamu ketahui", menyoroti bahwa meskipun ada pengetahuan tentang malam tersebut, ada aspek yang lebih mendalam mengenai malam *lailah al-Qadr* yang belum sepenuhnya dipahami.¹⁰⁹ Dengan struktur ini, ayat ini menegaskan keistimewaan dan misteri malam tersebut, menunjukkan perlunya pemahaman yang lebih dalam tentang makna dan nilai spiritualnya.

Pada ayat ketiga, kata **لَيْلَةٌ** (*lailata*) berarti "malam". Kata ini adalah *isim* (kata benda) dan berfungsi sebagai *mubtada'* (subjek) dalam kalimat ini, dengan tanda *dhammah* yang

¹⁰⁶ Muhyiddin Ad-Dausy, *I'robul Qur'an Al-Karīm Wa Bayanuh...*, hlm. 537

¹⁰⁷ Mahmud As-Shofi, *Al-Jadul fi I'robi Al-Quran*, Al-Bahits Al-Quran, 1967-198

¹⁰⁸ Muhyiddin Ad-Dausy, *I'robul Qur'an Al-Karīm Wa Bayanuh...*, hlm. 537

¹⁰⁹ Ar-Raghib Al-Ashfihani, *Mufrodāt Alfadz Alquran*, Al-Bahits Al-Quran, 1986

menunjukkan bahwa kata tersebut berada dalam posisi *rafa'* (baca: menjadi subjek). Kata *الْقَدْر* (*al-qadr*) berarti "kemuliaan" atau "takdir". Kata ini adalah *mudāf* (kata yang digabungkan) dengan *لَيْلَةُ* dan berada dalam posisi *jar*, ditandai dengan *kasrah*. *الْقَدْر* adalah *mudāf ilaih* yang *majrūr* dengan tanda *jar*-nya adalah *kasrah zāhirah* (kasrah yang tampak) pada akhir kata.¹¹⁰

Selanjutnya, kata *خَيْرٌ* (*khairun*) berarti "lebih baik". Kata ini adalah isim (kata benda) yang berada dalam posisi *rafa'* (subjek), menunjukkan bahwa malam kemuliaan ini memiliki keunggulan atau keutamaan. *خَيْرٌ* adalah khabar yang *marfū'* dengan tanda *rafa'*-nya adalah *dhammah zāhirah* (dammah yang tampak) pada akhir kata. Kata *مِنْ* (*min*) adalah huruf *jar* (kata depan) yang menunjukkan perbandingan atau asal. Kata ini dibangun di atas sukun dan digunakan untuk menghubungkan kata setelahnya dengan kata sebelumnya.¹¹¹

Kata *أَلْفٍ* (*alfi*) berarti "seribu". Kata ini adalah isim (kata benda) yang berada dalam posisi *jar* karena terpengaruh oleh huruf *jar* *مِنْ*. *أَلْفٍ* adalah *isim* yang *majrūr* dengan tanda *jar*-nya adalah *kasrah zāhirah* (kasrah yang tampak) pada akhir kata. Terakhir, kata *شَهْرٍ* (*syahrin*) berarti "bulan".¹¹² Kata ini adalah *isim* (kata benda) yang berada dalam posisi *jar* (genitif) sebagai *mudāf ilaih* dari *شَهْرٍ*. *أَلْفٍ* adalah *mudāf ilaih* yang *majrūr* dengan tanda *jar*-nya adalah *kasrah zāhirah* (kasrah yang tampak) pada akhir kata.¹¹³

Makna referensial dari ayat ini menunjukkan bahwa frasa *لَيْلَةُ الْقَدْرِ* (*lailah al-Qadr*) merujuk pada "Malam Kemuliaan" atau "malam *lailah al-Qadr*", yang merupakan malam yang sangat istimewa dalam agama Islam.¹¹⁴ Frasa *خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ* (*khayr min alf shahr*) berarti "lebih

¹¹⁰ Mahmud As-Shofi, *Al-Jadul fi I'robi Al-Quran*, Al-Bahits Al-Quran, 1967-198

¹¹¹ Muhyiddin Ad-Dausy, *I'robul Qur'an Al-Karīm Wa Bayanuh...*, hlm. 537

¹¹² Mahmud As-Shofi, *Al-Jadul fi I'robi Al-Quran*, Al-Bahits Al-Quran, 1967-198

¹¹³ Muhyiddin Ad-Dausy, *I'robul Qur'an Al-Karīm Wa Bayanuh...*, hlm. 537

¹¹⁴ Ar-Raghib Al-Ashfihani, *Mufrodāt Alfadz Alquran*, Al-Bahits Al-Quran, 1986

baik dari seribu bulan",¹¹⁵ menunjukkan perbandingan antara malam *lailah al-Qadr* dan seribu bulan, di mana malam *lailah al-Qadr* memiliki nilai atau keutamaan yang jauh lebih besar.

Pada ayat ke empat, redaksi kata *تَنْزَّلُ* adalah kata kerja masa kini atau disebut sebagai *fi'il mudhāri'* yang *marfū'* dengan tanda *rafa'*-nya adalah *dhammah* yang tampak pada akhir kata. *Fi'il mudhāri'* ini memiliki satu ta (تاء) yang dihilangkan. Kata *الْمَلَائِكَةُ* berarti "para malaikat".¹¹⁶ Kata ini adalah *isim* (kata benda) yang *marfū'* sebagai subjek dari kata kerja *تَنْزَّلُ*, dengan tanda *rafa'*-nya adalah *dhammah* yang tampak pada akhir kata.¹¹⁷

Kata *الرُّوحِ* و *وَالرُّوحِ* adalah *huruf 'athaf* (kata sambung) yang berarti "dan". *الرُّوحِ* berarti "Ruh" atau "Roh Kudus". Kata ini juga adalah *isim* yang *marfū'* dengan tanda *rafa'*-nya adalah *dhammah* yang tampak pada akhir kata, dan berfungsi sebagai subjek kedua yang disambungkan dengan *الْمَلَائِكَةُ*.¹¹⁸ Selanjutnya kata *فِيهَا* terdiri dari *في* yang merupakan huruf *jar* (kata depan) yang berarti "di" atau "dalam", dan *هَا* yang adalah *dhamīr muttasil* (kata ganti terhubung) yang menunjukkan "itu" atau "nya", mengacu pada malam *lailah al-Qadr*. Frasa ini berarti "di dalamnya".¹¹⁹

Redaksi *بِإِذْنِ*, di awalai dengan *بِ* adalah huruf *jar* yang berarti "dengan" atau "oleh". *إِذْنِ* adalah *isim* yang berarti "izin". Kata ini *majrūr* dengan tanda *jar*-nya adalah

¹¹⁵ Ibnu Kašīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*,..., hlm. 409

¹¹⁶ Abū Ja'afar al-Nahās, *I'robī Al-Qur'an Li Al-Da'as*, Penyedia Mohamed Afifi, Qur'an.com. 2023

¹¹⁷ Muhyiddin Ad-Dausy, *I'robūl Qur'an Al-Karīm Wa Bayanuh...*, hlm. 537

¹¹⁸ Mahmud As-Shofi, *Al-Jadul fi I'robī Al-Quran*, Al-Bahits Al-Quran, 1967-198

¹¹⁹ Muhyiddin Ad-Dausy, *I'robūl Qur'an Al-Karīm Wa Bayanuh...*, hlm. 538

kasrah yang tampak pada akhir kata. Frasa ini berarti "dengan izin".¹²⁰ Sedangkan رَبِّهِمْ terdiri dari رَبِّ yang berarti "Tuhan" atau "Pemelihara",¹²¹ dan هِم yang merupakan *dhamīr muttasil* (kata ganti terhubung) yang berarti "mereka". Kata رَبِّ adalah *mudāf* yang *majrūr* dengan tanda *jar*-nya adalah *kasrah* yang tampak pada akhir kata, dan هِم adalah *mudāf ilaih*. Frasa ini berarti "Tuhan mereka".¹²²

Selanjutnya kata مِّنْ adalah huruf *jar* yang berarti "dari" atau "di antara". Kata ini digunakan untuk menunjukkan asal atau sumber dari sesuatu. Dibangun di atas sukun. Redaksi كُلِّ berarti "setiap" atau "semua". Kata ini *majrūr* dengan tanda *jar*-nya adalah *kasrah* yang tampak pada akhir kata. Redaksi kata أَمْرٍ berarti "urusan" atau "perintah". Kata ini *majrūr* sebagai *mudāf ilaih* dari كُلِّ, dengan tanda *jar*-nya adalah *kasrah* yang tampak pada akhir kata. Frasa ini berarti "setiap urusan".¹²³

Dengan demikian, hemat penulis, ayat ini dapat dipahami bahwa تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ (tanazzalu al-malā'ikatu wa al-rūḥu) berarti "para malaikat dan Ruh turun".¹²⁴ Menunjukkan tindakan turun atau datangnya para malaikat dan Ruh pada malam *lailah al-Qadr*. فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ (fīhā bi'idhni rabbihim) berarti "di dalamnya dengan izin Tuhan mereka".¹²⁵ Menunjukkan bahwa turunnya para malaikat dan Ruh terjadi dengan izin Allah pada malam tersebut. مِّنْ كُلِّ أَمْرٍ (min kulli amr) berarti "dari setiap urusan".

¹²⁰ Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr al-Qurʿān al-ʿAẓīm*,..., hlm. 410

¹²¹ Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr al-Qurʿān al-ʿAẓīm*,..., hlm. 410

¹²² Mahmud As-Shofi, *Al-Jadul fi I'robi Al-Quran*, Al-Bahits Al-Quran, 1967-198

¹²³ Mahmud As-Shofi, *Al-Jadul fi I'robi Al-Quran*....., 1967-198

¹²⁴ Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr al-Qurʿān al-ʿAẓīm*, ..., hlm. 411

¹²⁵ Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr al-Qurʿān al-ʿAẓīm*,..., hlm. 411

Menunjukkan bahwa para malaikat dan Ruh membawa setiap urusan atau perintah dari Allah.¹²⁶

Pada ayat ke lima, redaksi kata *سَلَامٌ* berarti "damai" atau "kedamaian". Kata ini adalah isim yang *marfū'* dengan tanda *rafa'*-nya adalah *dhammah* yang tampak pada akhir kata. Di sisi lain, *سَلَامٌ* adalah *khavar* yang *marfū'* dan tanda *rafa'*-nya adalah *dhammah* yang tampak. Kata *سَلَامٌ* juga menjadi *khavar muqaddam* yang *marfū'* dengan tanda *rafa'*-nya adalah *dhammah* yang tampak pada akhir kata.¹²⁷

Selanjutnya, *هِيَ* adalah *dhamīr* (kata ganti) yang berarti "dia" atau "itu", menunjukkan *lailah al-Qadr*. Kata ini berfungsi sebagai *mubtada'*. *هِيَ* adalah *dhamīr munfaṣil* yang *mabnī 'alā al-fath fi maḥall rafa' mubtada' mu'akhhkar*. *حَتَّى* adalah huruf *jar* (kata depan) yang berarti "hingga" atau "sampai". *حَتَّى* adalah huruf *jar* yang digunakan untuk menunjukkan batas waktu atau tempat. *حَتَّى* adalah huruf *jar* yang *mabnī 'alā as-sukūn*.¹²⁸

Kata *مَطْلَعٌ* adalah isim yang *majrūr* dengan tanda *jar*-nya adalah *kasrah* yang tampak pada akhir kata. Kata ini berarti "terbit" atau "muncul". *مَطْلَعٌ* adalah *isim* yang *majrūr* dengan tanda *jar*-nya adalah *kasrah* yang tampak. *مَطْلَعٌ* adalah *isim* yang *majrūr* dengan tanda *jar*-nya adalah *kasrah* yang tampak pada akhir kata. Di sisi lain, redaksi kata *أَلْفَجْرٌ* berarti "fajar" atau "subuh".¹²⁹ Kata ini adalah *mudāf ilaih* yang *majrūr*

¹²⁶ Muhyiddin Ad-Dausy, *I'robul Qur'an Al-Karīm Wa Bayanuh...*, hlm. 538

¹²⁷ Mahmud As-Shofi, *Al-Jadul fi I'robi Al-Quran.....*, 1967-198

¹²⁸ Mahmud As-Shofi, *Al-Jadul fi I'robi Al-Quran.....*, 1967-198

¹²⁹ Ar-Raghib Al-Ashfihani, *Mufrodāt Alfadz Alquran*, Al-Bahits Al-Quran, 1986

dengan tanda *jar*-nya adalah kasrah yang tampak pada akhir kata. *أَلْفَجْر* adalah *mudāf ilaih* yang *majrūr* dengan tanda *jar*-nya adalah kasrah yang tampak. *أَلْفَجْر* adalah *mudāf ilaih* yang *majrūr* dengan tanda *jar*-nya adalah *kasrah* yang tampak pada akhir kata.¹³⁰

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa ayat *سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ* dapat dianalisis berarti bahwa malam *lailah al-Qadr* adalah malam penuh kedamaian hingga terbit fajar. *سَلَامٌ* (*salāmun*) menunjukkan bahwa malam tersebut penuh dengan kedamaian dan rahmat.¹³¹ *هِيَ* (*hiya*) mengacu pada malam tersebut. *حَتَّىٰ* (*hattā*) menunjukkan batas waktu kedamaian tersebut, yaitu *مَطْلَعِ الْفَجْرِ* (*maṭla‘i al-fajr*), hingga terbit fajar.¹³²

Kalimat *أنزلناه* dalam teks tersebut menunjukkan bahwa al-Qur'an diturunkan secara bertahap, bukan sekaligus. Penurunan ini terjadi sesuai dengan peristiwa-peristiwa dan kebutuhan mendesak selama periode dua puluh tiga tahun. Ini menandakan bahwa wahyu al-Qur'an tidak hanya disesuaikan dengan situasi yang ada pada saat itu, tetapi juga menunjukkan adanya keistimewaan dan kehormatan dalam proses penurunannya. Meskipun kata "Al-Qur'an" tidak disebutkan secara eksplisit sebelumnya, penyebutan ini sebagai bentuk penghormatan dan penekanan bahwa al-Qur'an adalah wahyu yang khusus dan istimewa. Penurunan al-Qur'an disandarkan

¹³⁰ Muhyiddin Ad-Dausy, *I'robul Qur'an Al-Karīm Wa Bayanuh...*, hlm. 539

¹³¹ Ar-Raghib Al-Ashfihani, *Mufrodat Alfadz Alquran*, Al-Bahits Al-Quran, 1986

¹³² Mahmud As-Shofi, *Al-Jadul fi I'robi Al-Quran.....*, 1967-198

secara eksklusif kepada Allah, dan hal ini menunjukkan penghormatan dan keistimewaan al-Qur'an dibandingkan dengan kitab-kitab lain.¹³³

Frasa *في ليلة القدر* atau "pada Malam Kemuliaan" berhubungan langsung dengan kalimat *أنزلناه* dan menunjukkan bahwa penurunan al-Qur'an terjadi pada malam tersebut. *lailah al-Qadr* adalah malam yang sangat mulia dan memiliki kedudukan tinggi dalam Islam, yang disebut dalam al-Qur'an sebagai malam yang lebih baik dari seribu bulan. Penjelasan lebih lanjut tentang *lailah al-Qadr* akan dibahas dalam bagian yang membahas manfaat dan keistimewaannya. Frasa ini menggambarkan hubungan yang erat antara penurunan al-Qur'an dan malam yang penuh berkah ini, menekankan bahwa waktu penurunan al-Qur'an sangat spesial dan terhubung dengan malam yang dianggap suci dan penting dalam Islam.¹³⁴

Dalam hal struktur kalimat, ayar ini menjelaskan bahwa huruf *واو* berfungsi sebagai huruf penghubung. Kata *ما* berfungsi sebagai kata tanya yang ditempatkan sebagai subjek dalam kalimat. Kalimat *أدراك* (yang berarti 'adakah kamu mengetahui') adalah berita atau penjelasan tentang *ما*. Kata tanya *ما* juga berfungsi sebagai subjek dalam konteks lain, dan *ليلة القدر* (Malam Kemuliaan) adalah berita tentang *ما*. Kalimat yang terkait dengan pertanyaan ini berfungsi menggantikan objek kedua dari *أدراك*. Penjelasan ini memberikan wawasan tentang bagaimana struktur bahasa Arab

¹³³ Mahmud As-Shofi, *Al-Jadul fi I'robi Al-Quran.....*, 1967-198

¹³⁴ Muhyiddin Ad-Dausy, *I'robul Qur'an Al-Karīm Wa Bayanuh...*, hlm. 539

memengaruhi pemahaman dan interpretasi ayat-ayat al-Qur'an, serta bagaimana elemen tata bahasa berkontribusi pada makna keseluruhan Ayat.¹³⁵

Berdasarkan analisis secara literal di atas, ayat ini menjelaskan beberapa aspek dari malam kemuliaan (*lailah al-Qadr*) yang dijelaskan dalam al-Qur'an, termasuk keutamaan malam tersebut, penurunan malaikat, dan periode waktu malam itu. Analisis berikut akan membahas elemen penting dari ayat ini secara lebih mendalam. Ayat ini dimulai dengan pernyataan bahwa "malam kemuliaan" (ليلة القدر) adalah lebih baik dari seribu bulan. Dalam struktur kalimat bahasa Arab, "Malam Kemuliaan" berfungsi sebagai subjek, sedangkan "lebih baik" (خير) adalah predikat yang memberikan penilaian tentang keistimewaan malam tersebut. Frasa "dari seribu bulan" (من ألف شهر) berkaitan langsung dengan predikat "lebih baik", menegaskan betapa luar biasanya malam kemuliaan dibandingkan dengan rentang waktu yang panjang tersebut. Kalimat ini tidak hanya menjelaskan keutamaan malam itu secara kuantitatif tetapi juga menekankan pentingnya malam tersebut dalam konteks ibadah dan spiritualitas.¹³⁶

Selanjutnya, ayat 4 ini menjelaskan bahwa pada malam kemuliaan, malaikat dan Ruh (dalam hal ini merujuk pada Jibril) turun dengan izin Tuhan mereka untuk setiap urusan. Frasa ini memberikan informasi tambahan yang menjawab pertanyaan tentang keistimewaan malam tersebut. Kata kerja "turun" (تنزل) menunjukkan tindakan berkelanjutan yang berlangsung pada malam itu, di mana "malaikat" (الملائكة) adalah

¹³⁵ Muhyiddin Ad-Dausy, *I'robul Qur'an Al-Karīm Wa Bayanuh...*, hlm. 540

¹³⁶ Muhyiddin Ad-Dausy, *I'robul Qur'an Al-Karīm Wa Bayanuh...*, hlm. 540

subjek dari kata kerja tersebut. Penyebutan "Ruh" (الروح) secara khusus menyoroti kehadiran Jibril, yang memiliki peran penting dan khusus dalam wahyu. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran malaikat dan Jibril menambah kesucian dan kemuliaan malam itu.¹³⁷

Kalimat "Salam adalah malam ini sampai terbit fajar" (سلام هي حتى مطلع الفجر) menggambarkan suasana malam tersebut. "Salam" (سلام) adalah predikat yang menunjukkan karakteristik malam tersebut, sedangkan "هي" (ia) adalah subjek yang diubah posisinya untuk menekankan pernyataan. Frasa "hingga terbit fajar" (حتى مطلع الفجر) menunjukkan batas waktu dari keadaan "Salam".¹³⁸

Dalam analisis gramatikal, terdapat isu mengenai pemisahan antara sumber (مصدر) dan pelengkap dengan subjek. Dalam hal ini, penggunaan kata keterangan dan preposisi bisa lebih fleksibel daripada dalam konteks lainnya. Seperti yang dijelaskan oleh khatib, frasa tersebut dapat dipahami sebagai sebuah penekanan yang menyatakan bahwa malam ini penuh dengan keselamatan dari saat matahari terbenam hingga fajar menyingsing. Ini memberikan gambaran lengkap tentang periode malam kemuliaan dan menyoroti keutamaan malam tersebut dari sudut pandang waktu dan spiritual.¹³⁹

¹³⁷ Muhyiddin Ad-Dausy, *I'robul Qur'an Al-Karim Wa Bayanuh...*, hlm. 541

¹³⁸ Muhyiddin Ad-Dausy, *I'robul Qur'an Al-Karim Wa Bayanuh...*, hlm. 541

¹³⁹ Muhyiddin Ad-Dausy, *I'robul Qur'an Al-Karim Wa Bayanuh...*, hlm. 541

Selanjutnya, penulis akan meninjau analisis pada tahapan ini dengan mempertimbangkan sebuah hadis di bawah ini:

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ وَهَبٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ، حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ، إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا، ثُمَّ يَكُونُ عَاقِبَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ إِلَيْهِ مَلَكًا بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ، فَيَكْتُبُ عَمَلَهُ، وَأَجَلَهُ، وَرِزْقَهُ، وَشَقِيًّا أَوْ سَعِيدًا، ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ الرُّوحُ. فَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَيَدْخُلُ الْجَنَّةَ. وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ، فَيَدْخُلُ النَّارَ¹⁴⁰.

Hadis ini menggambarkan tahapan penciptaan manusia yang sempurna dan penuh perhitungan, dimulai dari perkembangan janin: *nuthfah*, *'alaqah*, dan *mudghah*, masing-masing berlangsung selama 40 hari. Setelah tahap penciptaan, Allah mengutus malaikat untuk menetapkan empat perkara penting bagi setiap manusia: amal, ajal, rezeki, dan nasib (sengsara atau bahagia), menunjukkan bahwa takdir manusia telah ditetapkan sebelum ia lahir. Meskipun seseorang berusaha dengan amal perbuatannya, hasil akhirnya tetap berada di bawah ketetapan Allah, memperlihatkan bahwa amal dan takdir berjalan beriringan, dan seseorang tidak mengetahui nasib akhirnya hingga akhir hayatnya. Hadis ini juga mengajarkan pentingnya tawakal (berserah diri) kepada Allah

¹⁴⁰ Rasulullah bersabda: Sesungguhnya setiap orang di antara kalian dikumpulkan dalam rahim ibunya selama 40 hari dalam bentuk *nuthfah* (air mani), kemudian menjadi *'alaqah* (segumpal darah) selama itu pula, kemudian menjadi *mudghah* (segumpal daging) selama itu pula. Kemudian Allah mengutus malaikat yang diperintahkan untuk menuliskan empat hal: amalnya, ajalnya, rezekinya, dan apakah dia akan sengsara atau bahagia. Lalu ditiupkanlah ruh ke dalamnya. Demi Allah, seseorang di antara kalian ada yang beramal dengan amalan ahli neraka hingga jarak antara dirinya dan neraka hanya sehasta, tetapi ketetapan Allah mendahuluinya sehingga ia beramal dengan amalan ahli surga, lalu masuklah ia ke dalam surga. Dan ada pula seseorang di antara kalian yang beramal dengan amalan ahli surga hingga jarak antara dirinya dan surga hanya sehasta, tetapi ketetapan Allah mendahuluinya sehingga ia beramal dengan amalan ahli neraka, lalu masuklah ia ke dalam neraka.” (Riwayat Al-Bukhari). Lihat, Ismaill ibn Ibrahim al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*. Juz VIII. (Semarang: Toha Putra, T. Th), hlm. 152

di samping tetap berusaha melakukan amal saleh. Manusia harus berupaya semaksimal mungkin dalam menjalankan kebaikan, tetapi tetap menyadari bahwa hasil akhir sepenuhnya ada di tangan Allah.

2. Pembacaan Retroaktif

Setelah melakukan pembacaan heuristik terhadap Surah al-Qadr, langkah berikutnya adalah melakukan pembacaan retroaktif atau hermeneutik. Dalam proses ini, pembaca dipengaruhi oleh analisis kode struktural, yaitu ketika pembaca menjelajahi teks, mereka mengenali teks tersebut melalui perbandingan atau penyederhanaan. Sementara itu, teks tersebut dipengaruhi oleh variasi atau modulasi dalam struktur tematik atau simbolik, yang berkaitan dengan satu struktur makna. Tujuan utama dari pembacaan retroaktif adalah untuk menghasilkan makna.¹⁴¹

Al-Qadr adalah satu di antara lafal yang *isytirâk al-ma'na* (lafal yang memiliki lebih dari satu kemungkinan arti). Lafal ini menuntut kita untuk lebih teliti dan berhati-hati dalam memberi pemaknaan dan penafsiran ketika kita menjumpainya dalam naskah al-Qur'an dan Hadis. Lafal tersebut semakin nampak perkembangan maknanya jika dikaitkan dengan semua bentuk *isytiqâqnya*. Dalam Mu'jam al-Qur'ân, lafal tersebut beserta semua *istiqâqnya* berulang sebanyak 132 kali. Adapun perinciannya dapat dikelompokkan ke dalam 15 klasifikasi berdasarkan bentuk lafalnya. Identifikasi tersebut membuktikan bahwa betapa luas dan banyaknya kemungkinan makna yang dapat muncul dari lafal *al-Qadr* ini. Namun demikian, setelah *al-Qadr* itu diwacanakan

¹⁴¹ Michael Riffaterre, *Semiotics of Poetry...*, hlm. 5-6.

secara inklusif, mayoritas kaum Muslimin memahaminya lebih kepada perspektif teologi. Boleh jadi ini karena pengaruh hadis Nabi Muhammad SAW:

“Abu Umar ibn al-Khattab telah bercerita kepadaku...bahwasanya dia (telah bertanya kepada Rasulullah saw.) kabarkanlah kepadaku tentang iman. Beliau menjawab, ”Engkau mempercayai adanya Allah, malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab (yang diturunkan-Nya), Rasul-rasul-Nya, hari akhirNya, dan qadar baik dan qadar buruk-Nya.”

Ketika *al-Qadr* itu disorot dari kajian etimologis yang lebih kepada makna-makna kata secara literal, maka lafal *qadr* terdiri atas 3 huruf yakni "*qaf*", "*dal*" dan "*ra*" yang artinya antara lain batasan sesuatu. Sementara *al-Qadr* yang disorot dari kajian terminologis, maka antara lain definisi yang dijumpai adalah *al-Qadr* itu adalah keputusan Tuhan atau hukum yang ditetapkan oleh Allah Yang Maha Perkasa dan Maha Tinggi dan Dia memberlakukannya terhadap segala perkara.

Al-Raghib al-Asfahani menjelaskan bahwa lafal "*al-Qadr*" memiliki makna "*al-qudrah*," yang berarti kekuasaan atau kemampuan. Jika lafal ini disifatkan kepada manusia, maka artinya adalah kemampuan yang dimiliki oleh manusia yang memungkinkan mereka untuk melakukan berbagai tindakan dan perbuatan. Kemampuan ini bukan hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup kemampuan mental dan spiritual yang memungkinkan manusia bertindak sesuai dengan kehendaknya. Namun, manusia memiliki keterbatasan dalam kemampuan ini, sehingga tidak sepenuhnya mutlak. Ini berbeda dengan kekuasaan Tuhan yang sempurna dan tidak terbatas. Al-Râghib al-Asfahânî menegaskan bahwa sifat ini ketika disandarkan kepada

manusia, ia mencerminkan keterbatasan dan ketergantungan kepada Sang Pencipta, yang memiliki kekuasaan absolut.¹⁴²

Ketika lafal "*al-Qadr*" disifatkan kepada Tuhan, artinya menjadi lebih dalam dan kompleks. Dalam konteks ini, "*al-Qadr*" berarti menafikan Tuhan dari segala sifat yang menyatakan bahwa kekuasaan mutlak itu dapat dimiliki oleh selain Tuhan. Ini menunjukkan keunikan dan kebesaran Tuhan sebagai satu-satunya yang memiliki kekuasaan tanpa batas. Tidak ada satu makhluk pun yang bisa menyamai atau menandingi kekuasaan Tuhan. Al-Raghib al-Asfahani menggunakan istilah ini untuk menekankan bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta tunduk di bawah kehendak dan kekuasaan Tuhan, dan tidak ada yang dapat menghalangi atau menandingi kekuasaan-Nya.¹⁴³

Pemahaman ini memberikan pandangan teologis yang mendalam tentang konsep kekuasaan dalam Islam, di mana Tuhan memiliki kuasa penuh dan mutlak, sementara manusia hanya memiliki kemampuan yang terbatas dan bergantung sepenuhnya kepada kehendak Tuhan. Hal ini menegaskan keyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini adalah dalam kendali Tuhan dan tidak ada satu pun peristiwa yang lepas dari kekuasaan-Nya. Perspektif ini mengarahkan umat manusia untuk berserah diri dan menyadari keterbatasan diri mereka dalam menghadapi realitas kehidupan.¹⁴⁴

¹⁴² Al-Raghib al-Asfahana, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur’ān* (Beirut: Dār al-Ma’rifah, 2009), hlm. 420

¹⁴³ Al-Raghib al-Asfahana, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur’ān...*, hlm. 422

¹⁴⁴ Al-Raghib al-Asfahana, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur’ān...*, hlm. 422

Untuk menjelaskan kata *anzalnāhu*, Syaḥrūr mengacu pada konsep *al-inzāl*, yang berarti proses transmisi atau masuknya sesuatu ke dalam wilayah yang dapat diterima oleh akal. Sebelum mengalami proses transmisi ini, sesuatu tersebut memiliki wujud pra-eksistensi yang tidak dapat diketahui. Kemudian, wujud tersebut mengalami transformasi (*al-ja'l*) hingga menjadi entitas yang bisa diterima oleh akal. Dalam proses ini, entitas tersebut mengalami baik *al-inzāl* maupun *al-ja'l*, dan kedua proses ini terjadi pada al-Qur'ān pada malam *lailah al-Qadr*. Sebelumnya, al-Qur'an tersimpan di *lauḥal-mahfūz* dan di *imām mubīn*. Wujud eksistensi al-Qur'an yang dapat diterima oleh akal manusia adalah dalam bentuk redaksi linguistik Arab.¹⁴⁵

Isytiqaq lafal *al-Qadr* dalam Alquran ditemukan berulang sebanyak 132 kali, tersebar dalam berbagai bentuk dan konteks yang mengindikasikan kekuasaan dan takdir. Dari jumlah ini, lafal-lafal tersebut dapat dikelompokkan ke dalam 15 klasifikasi berdasarkan bentuk morfologis dan susunannya. Pertama, lafal yang sewazan dengan *قَدَرَ* muncul sebanyak 5 kali, menunjukkan arti dasar kekuasaan atau takdir yang dikehendaki Tuhan. Bentuk ini sering digunakan dalam konteks untuk menegaskan perintah atau keputusan Ilahi yang tidak dapat dielakkan.¹⁴⁶

Lafal "يَقْدِرُ" muncul sebanyak 18 kali, digunakan untuk menggambarkan kekuasaan Tuhan dalam menetapkan sesuatu. Bentuk ini sering menunjukkan tindakan berkelanjutan atau yang sedang berlangsung, mengindikasikan bahwa kekuasaan

¹⁴⁵Muḥammad Syaḥrūr, *Naḥwa Uṣūl Jadīdah li al-Fiqh al-Islāmī*(Damaskus: al-Ahālī li at-ṭibā'ah li an-Nasyr wa at-Tawzī', 2000), hlm. 205

¹⁴⁶ Jalaluddin as-Suyuti, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2008), hlm. 316

Tuhan berlaku setiap saat. Bentuk lain, seperti "قَدِرٌ" ditemukan 2 kali, umumnya digunakan dalam konteks kekuasaan yang telah ditentukan atau ditetapkan. Lafal "قَدَّرَ" yang muncul sebanyak 14 kali, sering digunakan untuk menjelaskan tindakan menetapkan sesuatu dengan ukuran atau jumlah tertentu. Ini menekankan konsep pengaturan dan penentuan yang penuh hikmah dari Tuhan.¹⁴⁷

Selanjutnya, lafal يُعَدِّرُ dan قَدَّرَ masing-masing muncul sebanyak 1 kali. Keduanya digunakan dalam konteks perintah dan tindakan Tuhan dalam menetapkan ukuran atau takdir. Bentuk قَدَّرَ ditemukan 7 kali dan sering merujuk pada kuantitas atau ukuran tertentu, mengindikasikan pengaturan Ilahi yang spesifik. Sementara itu, lafal قَادِرٌ yang muncul 14 kali menekankan sifat Tuhan sebagai Dzat yang Maha Kuasa. Bentuk قَادِرٌ yang muncul 45 kali, menggambarkan Tuhan sebagai yang Maha Mengatur, dengan kekuasaan mutlak yang tak terbatas.¹⁴⁸

Penggunaan bentuk lain seperti تَقْدِيرٌ sebanyak 5 kali, مَقْدُورٌ sebanyak 1 kali, dan مَقْدَارٌ sebanyak 3 kali juga mencerminkan konsep pengaturan dan takdir dalam berbagai dimensi. Lafal قَدَّرَ muncul 11 kali, sering dipakai untuk menggambarkan kuasa atau keputusan Tuhan dalam konteks tertentu. Bentuk قُدُورٌ ditemukan sekali, sedangkan مُقْتَدِرٌ muncul 4 kali, menegaskan Tuhan sebagai yang Maha Menetapkan dan Berkuasa. Keseluruhan bentuk ini menunjukkan kompleksitas makna kekuasaan dan penentuan

¹⁴⁷ Al-Raghib al-Asfahani, *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Ma'arifah, 2009), hlm. 425.

¹⁴⁸ Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab* (Beirut: Dar Sadir, 1993), hlm. 321.

Ilahi dalam Alquran, yang mengajarkan bahwa segala sesuatu berada dalam genggamannya kekuasaan Tuhan.¹⁴⁹

Selanjutnya penulis akan memaparkan tentang lafal *al-Qadr* dalam al-Qur'an memiliki beragam makna yang tersebar dalam berbagai ayat, tergantung pada konteks dan bentuk *isytiqaq*-nya. Setelah ditelusuri, makna-makna tersebut dapat diklasifikasikan menjadi sebelas makna utama, yang diantaranya adalah membatasi, menetapkan, mengagumkan, menguasai, mengukur, dan kemuliaan. Sebagai contoh, makna membatasi dapat ditemukan dalam Surah al-Fajr (89):16, sementara makna "menentukan" terlihat dalam Surah al-Mursalat (77):23: *فَقَدَرْنَا فَنِعْمَ الْقَادِرُونَ*. Makna ini menggarisbawahi sifat pengaturan Ilahi terhadap segala sesuatu di alam semesta.¹⁵⁰

Makna "mengagumkan" terlihat dalam Surah al-An'am (6):91, "*وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقًّا*", yang menekankan kekurangan manusia dalam menghargai kekuasaan Tuhan sepenuhnya. Sementara itu, makna "menguasai" terdapat dalam Surah al-Mâidah (5):34, "*مِنْ قَبْلِ أَنْ تَقْدِرُوا عَلَيْهِ*", menunjukkan kemampuan Tuhan dalam mengendalikan segala sesuatu. Selain itu, makna "menetapkan" seperti dalam Surah Yasin (36):39, "*وَالْقَمَرَ قَدَرْنَا مَنَازِلَ*", menunjukkan peran Tuhan dalam menentukan dan mengatur fase bulan dengan hikmah dan keteraturan.¹⁵¹

¹⁴⁹ Al-Zamakhshari, *Al-Kashshaf 'an Haqa'iq Ghawamid al-Tanzil* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2010), hlm. 287.

¹⁵⁰ Al-Raghib al-Asfahani, *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Ma'arifah, 2009), hlm. 430.

¹⁵¹ Al-Zamakhshari, *Al-Kashshaf 'an Haqa'iq Ghawamid al-Tanzil* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2010), hlm. 291.

Selain itu, lafal "*al-Qadr*" juga berarti "kemuliaan" dalam Surah Al-Qadr (97):1, "إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ," yang menggambarkan malam yang penuh dengan keberkahan dan keagungan. Makna "maha kuasa" ditemukan dalam Surah al-Baqarah (2):20, "إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ," menegaskan kebesaran Tuhan dalam mengatur alam semesta tanpa batas. Makna lain seperti "diberlakukan" terdapat dalam Surah al-Ahdzâb (33):38, "وَكَانَ أَمْرٌ" dan "menyatakan ukuran waktu" seperti dalam Surah al-Sajadah (32):5, "كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ".¹⁵²

Dari sebelas makna tersebut, empat makna yang dapat merangkum keseluruhan adalah: menetapkan, membatasi, menguasai, dan mengagumkan. Makna yang paling menonjol adalah "menetapkan," karena mencakup konsep membatasi kekuasaan Tuhan, menguasai segala sesuatu, dan menampilkan keagungan-Nya. Esensi dari "*al-Qadr*" ini adalah ketetapan Tuhan atau sunnatullah yang bersifat universal dan berlaku atas segala sesuatu. Ketetapan ini mengatur alam semesta dan menjadi landasan atas segala kejadian yang ada.¹⁵³

Dari sudut pandang teologis, Tuhan menetapkan hukum segala sesuatu dan membatasi kekuasaan-Nya dalam pelaksanaan ketetapan tersebut, selaras dengan pemahaman teologi Mu'tazilah yang menekankan keadilan Tuhan dan kebebasan manusia. Pemahaman ini mengarahkan manusia untuk senantiasa mengagumi dan

¹⁵² Ibnu Manzur, Lisan al-Arab (Beirut: Dar Sadir, 1993), hlm. 325.

¹⁵³ Al-Raghib al-Asfahani, Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an (Beirut: Dar al-Ma'arifah, 2009), hlm. 432.

bersyukur kepada Tuhan atas segala kekuasaan dan ketetapan-Nya, yang mencerminkan makna "*al-Qadr*" sebagai bentuk dari sunnatullah yang universal.¹⁵⁴

Kemudian, Syaḥrūr menganalisis konsep *lailah al-Qadr* dengan memulai dari pemahaman konsep *al-Qadr* terlebih dahulu. Kata *al-Qadr* berasal dari bahasa Arab *qadara* yang berarti ukuran sesuatu, kondisinya, dan tujuan akhirnya. Ungkapan *qadaruhū kazā* maksudnya adalah menentukan tujuan akhir dari sesuatu. al-Qur'ān dianggap sebagai penutup keNabian karena diturunkan kepada Muhammad sebagai Nabi terakhir. Menurut Syaḥrūr, pada masa Nabi saw, bahasa Arab mencapai tingkat pencerahan linguistik yang tertinggi, sehingga proses *al-inzāl* pada al-Qur'ān mencapai ukuran dan tujuan akhirnya. Adapun konsep *lailah* dalam redaksi *lailah al-Qadr* dipahami oleh Syaḥrūr sebagai 'kegelapan' (*az-ẓalām*).¹⁵⁵

Pada ayat kedua, yang diterjemahkan oleh al-Qur'an Kementerian Agama sebagai "Tahukah kamu apakah *lailah al-Qadr* itu?".¹⁵⁶ Ini menunjukkan bahwa pengetahuanmu dan ilmumu tidak akan mampu mencapai puncak keutamaannya dan akhirnya. Dalam hal ini, dijelaskan bahwa nilainya tidak bisa diukur dengan pengetahuan manusia, dan hanya Allah yang mengetahui hakikat sebenarnya.¹⁵⁷

ayat ketiga, yang diterjemahkan sebagai "*lailah al-Qadr* itu lebih baik daripada seribu bulan", menurut Quraish Shihab dan Hamka, ayat ini merupakan penegasan dari

¹⁵⁴ Al-Jurjani, Kitab al-Ta'rifat (Kairo: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1985), hlm. 124.

¹⁵⁵ Muḥammad Syaḥrūr, *Naḥwa Uṣūl Jadīdah li al-Fiqh al-Islāmī*....., hlm. 205

¹⁵⁶ Ahmad Musthofa Al-Maraghy, *Tasir Al-Maraghy*. Beirut: Darul Kutub, 1946, hlm. 208

¹⁵⁷ Ahmad Musthofa Al-Maraghy, *Tasir Al-Maraghy*...., hlm. 208

ayat sebelumnya. Ayat tersebut menjelaskan bahwa al-Qur'an diturunkan pada malam yang mulia, yaitu malam yang lebih baik dari seribu bulan.¹⁵⁸ Yang dimaksud dengan "lebih baik dari seribu bulan" adalah bahwa aktivitas ibadah yang dilakukan pada malam itu memiliki nilai yang lebih baik daripada seribu bulan.¹⁵⁹

Karena malam itu memancarkan cahaya petunjuk dan menjadi cahaya yang terang bagi manusia. Malam itu, al-Qur'an diturunkan yang merupakan petunjuk bagi umat manusia, dan fondasi utama bagi syariat yang sempurna dan abadi. Malam *lailah al-Qadr* ini lebih baik dari seribu bulan yang tidak terdapat Malam *lailah al-Qadr* di dalamnya, dari segi kebaikan dan keberkahan. Bagi orang yang tidak mendapatkan petunjuk berada dalam kegelapan syirik, kebodohan, dan kesesatan, dan tidak menemukan jalan yang benar serta tidak menetapkan batas tertentu dalam petunjuk.¹⁶⁰

Tidak ada malam yang lebih agung dari malam *lailah al-Qadr*, karena pada malam ini turunlah rahmat dan hidayah bagi manusia setelah umat Nabi Muhammad SAW terus-menerus dalam kesesatan yang nyata. Tidak ada kehormatan yang lebih besar dari kehormatan malam *lailah al-Qadr*, karena pada malam ini cahaya pengetahuan ilahi menyinari hati Rasulullah SAW dan pengikutnya, mengangkat mereka dari kebodohan dan dosa, menuntun mereka ke jalan yang lurus, dan menjadikan umat yang hina menjadi umat yang mulia dan terhormat, serta mengangkat derajat mereka setelah sebelumnya terpuruk.¹⁶¹

¹⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Tasir al-Misbah*, Juz 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm. 422-423

¹⁵⁹ Buya Hamka, *Tasir al-Azhar*, Juz X (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), hlm. 8067

¹⁶⁰ Ahmad Musthofa Al-Maraghy, *Tasir Al-Maraghy*...., hlm. 208

¹⁶¹ Ahmad Musthofa Al-Maraghy, *Tasir Al-Maraghy*...., hlm. 208

Ayat keempat, yang diterjemahkan oleh al-Qur'an Kementerian Agama sebagai “Pada malam itu turun para malaikat dan Ruh (Jibril) dengan izin Tuhannya untuk mengatur semua urusan,”¹⁶² Hal Ini terjadi pada malam *lailah al-Qadr*, yaitu ketika Jibril menerima bentuk sempurna dari wahyu untuk disampaikan kepada hamba-hamba Allah berupa kebaikan dan berkah.

Turunnya malaikat ke bumi adalah salah satu urusan Allah yang agung, tidak perlu menanyakan bagaimana caranya. Bahwa manusia harus mempercayainya tanpa harus mengetahui detail dan rahasianya, sebagaimana kita mempercayai hal-hal lain yang telah diketahui. Di bagian ini, dijelaskan bahwa malam ini adalah malam yang penuh berkah bagi kaum muslimin karena turunnya al-Qur'an, serta malam untuk bersyukur atas kebaikan dan rahmat yang telah Allah berikan. Malaikat-malaikat turut merayakan malam ini dengan kegembiraan dan menyampaikan pesan-pesan yang menenangkan hati manusia serta membawa harapan bagi mereka.¹⁶³

Ayat terakhir yang diterjemahkan sebagai “Sejahteralah (malam) itu sampai terbit fajar,”¹⁶⁴ menurut Quraish Shihab, melanjutkan penjelasan mengenai keistimewaan *lailah al-Qadr* yang telah disebutkan dalam ayat sebelumnya. Dalam ayat ini, Allah menyatakan bahwa para malaikat dan malaikat Jibril turun dari alam ruhani. Hal serupa juga dijelaskan oleh Hamka. Menurutnya, seolah-olah sebagai satu utusan, para malaikat turun ke muka bumi bersama-sama dengan malaikat Ruh, yaitu

¹⁶² Buya Hamka, *Tasir al-Azhar*....., hlm. 8070

¹⁶³ Ahmad Musthofa Al-Maraghy, *Tasir Al-Maraghy*...., hlm. 209

¹⁶⁴ Buya Hamka, *Tasir al-Azhar*....., hlm. 8067

pemimpin dari semua malaikat. Malaikat Ruh ini dikenal sebagai Malaikat Jibril, yang kadang-kadang disebut juga Ruhul-Amin.¹⁶⁵

Dalam ayat ini juga di jelaskan bahwa malam *lailah al-Qadr* ini penuh dengan kebaikan karena turunnya al-Qur'an dan kehadiran para malaikat rahmat. Malam ini penuh dengan kedamaian dan keamanan, serta penuh dengan kebaikan dan berkah dari awal hingga akhir. Pada malam ini, Allah menghilangkan kesulitan dari Nabi-Nya dan membuka jalan hidayah dan petunjuk bagi umat manusia.¹⁶⁶

Namun, yang menjadi persoalan berikutnya adalah kapan malam *lailah al-Qadr* tersebut ditetapkan? Dalam penelusuran penulis, dalam Tasir al-Azhar, Hamka menjelaskan bahwa dari 44 riwayat tentang malam *lailah al-Qadr*, tidak diketahui dengan pasti kapan malam *lailah al-Qadr* itu ditetapkan. Namun, ada satu riwayat yang menyatakan bahwa malam *lailah al-Qadr* jatuh pada 10 hari terakhir Ramadhan.¹⁶⁷

Uraian tentang dugaan turunnya *lailah al-Qadr* ini juga dapat ditelusuri pada riwayat-riwayat dan pendapat yang terdapat dalam literatur di luar Tasir. Dalam kitab Fadail Syahr Ramadhan yang ditulis oleh KH. Ahmad Asymuni Yasin, dijelaskan bahwa terdapat berbagai pendapat mengenai kapan turunnya *lailah al-Qadr*. Namun, mayoritas ulama menyatakan bahwa malam *lailah al-Qadr* umumnya terjadi pada sepuluh malam terakhir Ramadhan, khususnya pada malam-malam ganjil.¹⁶⁸

¹⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Tasir al-Misbah*..., hlm. 434

¹⁶⁶ Ahmad Musthofa Al-Maraghy, *Tasir Al-Maraghy*..., hlm. 209

¹⁶⁷ Buya Hamka, *Tasir al-Azhar*....., hlm. 8070

¹⁶⁸ Lihat kembali Muhammad Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz III, hlm. 46

Menurut riwayat yang bersumber dari Imam Syafi'i, malam *lailah al-Qadr* terjadi pada malam ke-21. Sementara riwayat yang bersumber dari Abu Burdah al-Aslami menyebutkan bahwa *lailah al-Qadr* jatuh pada malam ke-23 Ramadhan. Sedangkan menurut riwayat yang bersumber dari Abu Dzar al-Ghifari dan dinukil oleh Hasan al-Basri, *lailah al-Qadr* jatuh pada malam ke-25 Ramadhan. Menurut riwayat yang bersumber dari Ibnu Abbas, malam *lailah al-Qadr* umumnya turun pada malam ke-25. Pendapat ini juga diperkuat oleh mayoritas atsar sahabah yang menyatakan bahwa malam *lailah al-Qadr* kuat dugaan terjadi pada malam ke-27.¹⁶⁹

Berdasarkan uraian di atas, peringatan malam-malam ganjil yang dilakukan oleh masyarakat Parit Adam di Desa Sungai Ambawang ini memiliki relevansi dengan penjelasan sebelumnya. Di satu sisi, malam *lailah al-Qadr* dianggap malam istimewa karena melaksanakan ibadah di malam itu bernilai lebih baik dari seribu bulan. Di sisi lain, menurut riwayat-riwayat yang ada, malam *lailah al-Qadr* umumnya jatuh pada malam-malam ganjil di sepuluh hari terakhir Ramadhan.

Berdasarkan pembacaan retroaktif yang diikuti ketidaklangsungan ekspresi di atas. Secara keseluruhan, Surah al-Qadr menjelaskan bahwa malam *lailah al-Qadr* adalah malam yang sangat mulia, kemuliaan tersebut sampai tidak ada batasnya. Kaum Muslimin dianjurkan menghidupkan malam ini dengan ibadah dan doa karena rahmat dan pertolongan Allah turun, memperkuat umat dalam menghadapi tantangan, serta menjadikan mereka lebih baik di hadapan Allah SWT. Malam ini adalah malam yang

¹⁶⁹ Ahmad Asymuni Yasin, Fadhail Syahri Ramadhan (Kediri, Pesantren Hidayatut Tullab, t.t), hlm. 22-27.

penuh berkah bagi kaum Muslimin karena turunnya al-Qur'an, dan malam untuk bersyukur atas kebaikan dan rahmat Allah. Pada malam ini juga, Allah menghilangkan kesulitan dan membuka jalan hidayah dan petunjuk.

Pemahaman tentang *al-Qadr* (ketetapan) dalam al-Qur'an menunjukkan bahwa ketetapan ini terjadi setelah penciptaan alam semesta. Dalam Surah al-Furqân (25):2, Allah menjelaskan bahwa segala sesuatu diciptakan terlebih dahulu, kemudian ditetapkan ukuran-ukurannya dengan sempurna *"Yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan-Nya, dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya."* Ayat ini menggarisbawahi bahwa hukum alam terlaksana setelah penciptaan alam semesta, menunjukkan bahwa al-qadr merupakan sunnatullah, hukum Tuhan yang berlaku atas segala ciptaan-Nya.¹⁷⁰

Jika al-qadr dipahami secara teologis dan spesifik pada manusia sebagai bagian dari alam, maka ayat Surah Abasa (80):18-20 menjadi penting untuk dicermati. Dalam ayat ini, penetapan qadr manusia, termasuk rizki, ajal, nasib sengsara atau bahagia, dijelaskan sebagai ketetapan yang diberikan kepada setiap individu. Ketetapan ini juga tercermin dalam hadis riwayat Abdullah r.a., yang menyebutkan bahwa penetapan qadr seorang manusia terjadi di dalam rahim ibu, mencakup empat perkara: amal, ajal, rizki, dan kebahagiaan atau kesengsaraan.

¹⁷⁰ Al-Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1964), hlm. 155

Esensi dari al-qadr adalah ketetapan Tuhan yang lebih bersifat universal, yang berlaku setelah terjadinya penciptaan. Tuhan menciptakan alam semesta dan menetapkan sunnatullah-Nya untuk mengatur segala sesuatu dengan ukuran yang tepat. Ketetapan ini menggambarkan keadilan dan keteraturan Tuhan dalam mengendalikan ciptaan-Nya. Dalam perspektif teologi Mu'tazilah, sifat adil Tuhan membatasi kekuasaan-Nya demi terlaksananya hukum-hukum alam yang telah ditetapkan. Pemahaman ini mengajarkan bahwa manusia perlu mengagumi dan bersyukur kepada Tuhan atas kebijaksanaan-Nya dalam menetapkan ketetapan-ketetapan ini.¹⁷¹

Dalam Surah al-Qadr, hemat peneliti terdapat beberapa *uslub al-tikrar* (gaya bahasa perulangan) yang digunakan untuk menekankan makna penting dalam ayat-ayatnya. *Uslub al-tikrar* atau repetisi dalam al-Qur'an berfungsi untuk menegaskan dan memperkuat pesan inti dari ayat yang disampaikan, sehingga maknanya menjadi lebih jelas dan mendalam bagi pembaca atau pendengarnya. Penggunaan tkrar ini bertujuan untuk memberikan penekanan khusus pada makna yang ingin disampaikan, membuat pembaca atau pendengar lebih peka terhadap pesan yang terkandung dalam ayat tersebut.¹⁷²

Contoh pertama *uslub al-tikrar* dalam Surah al-Qadr adalah pengulangan kata *laylatul qadr*, pada ayat pertama, Allah berfirman, "إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ" yang artinya "Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam kemuliaan." Selanjutnya, ayat kedua mengulanginya dengan frasa, "وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ" yang berarti

¹⁷¹ Al-Maturidi, Kitab al-Tawhid (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2001), hlm. 214.

¹⁷² Nassar, *Al-Tikrar*. (Kairo: Maktabah al-Khanijiy, 2003), hlm. 76

“Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu?”. Kemudian, diulang lagi dalam ayat ketiga, "أَيُّهُ الْقَدْرُ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ" yang artinya “Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan.” Pengulangan ini menegaskan betapa istimewanya malam *lailah al-Qadr*, menggambarkan keagungan dan keistimewaan malam tersebut yang tidak dapat disejajarkan dengan malam-malam lain.

Contoh kedua adalah pengulangan frasa "سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ" yang berarti “Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar.” Penggunaan kata *salamun hiya*, ini menekankan suasana penuh kedamaian dan kesejahteraan yang menyelimuti malam tersebut. Ini menggambarkan bahwa *lailah al-Qadr* adalah malam yang diberkahi dan penuh rahmat, dimana seluruh alam semesta mengalami ketenangan dan ketenteraman yang luar biasa.

Makna dan fungsi *uslub al-tikrar* dalam Surah al-Qadr sangat jelas, yaitu untuk menekankan keutamaan malam *lailah al-Qadr* sebagai malam yang lebih baik dari seribu bulan. Pengulangan ini juga meningkatkan kesadaran umat tentang nilai spiritual yang terkandung dalam malam tersebut, serta menguatkan efek emosional dari pesan ayat, menjadikannya lebih berkesan. Selain itu, repetisi ini mengajak pembaca atau pendengar untuk merenungi keagungan *lailah al-Qadr* dengan lebih mendalam dan berusaha meraih berkahnya dengan memperbanyak amal ibadah di malam tersebut.

Dengan demikian, *uslub al-tikrar* yang digunakan dalam Surah al-Qadr bukan sekadar pengulangan biasa, melainkan strategi linguistik yang bertujuan memperkuat makna, menegaskan pesan, dan mengajak umat Islam untuk lebih memahami dan

menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam malam penuh berkah ini. Repetisi ini menjadi sarana bagi Allah untuk menyampaikan pesan-Nya dengan cara yang lebih kuat, berkesan, dan mengajak umat untuk selalu mengagungkan kehadiran malam *lailah al-Qadr* dalam setiap tahunnya.

3. Hipogram

Hipogram adalah sebuah latar belakang atau penyebab terciptanya sebuah karya sastra yang menjadikan dasar penandaan bahwa kejadian memang benar-benar terjadi, dan supaya pembaca mengetahui bagaimana konteks kejadian di waktu itu. Hipogram terkadang tereksplisitkan melalui teks, tetapi terkadang juga tidak tereksplisitkan melalui teks.

Jika dipraktikkan ke dalam Surah al-Qadr dalam al-Qur'an ini, maka ditemukan hipogram yang tidak tereksplisitkan dalam teks. Berdasarkan hal ini ada 2 sumber yang akan dipaparkan penulis ebagai berikut:

1. Bersumber dari at-Tirmidzi, al-Hakim, dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari al-Hasan bin Ali, ia mengatakan; “*Sesungguhnya Nabi bermimpi melihat Bani Umayyah di atas mimbar melakukan perbuatan yang tidak terpuji*”. Nabi merasa tidak senang karena hal tersebut hingga itu turunlah ayat 1 Surah al-Kautsar, firman Allah: **إِنَّا** **أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ** “*Sesungguhnya Aku telah memberikan kepadamu al-Kautsar*”. Sesudah itu turun lagi ayat 1-5 Surah al-Qadr untuk membesarkan hati Nabi. Kemudian ada riwayat dari al-Qosim al-Hadad menjelaskan bahwa kekuasaan Bani Umayyah berlangsung hingga kurang lebih dari seribu bulan (83 tahun lebih 4

bulan). Tetapi hadist riwayat tersebut tertolak seperti yang di jelaskan oleh at-Tirmidzi, al-Muzni, dan Ibnu Katsir bahwasanya hadist tersebut *gharib* dan *munkar jiddan*.¹⁷³

2. Bersumber dari al-Wahidi dalam kitabnya sebagai berikut:

أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ التَّمِيمِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ حَيَّانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو يَحْيَى الرَّازِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا سَهْلُ الْعَسْكَرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي زَائِدَةَ، عَنْ مُسْلِمٍ، عَنْ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، قَالَ: ذَكَرَ النَّبِيُّ ﷺ رَجُلًا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَبَسَ السِّلَاحَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَلْفَ شَهْرٍ، فَتَعَجَّبَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ ذَلِكَ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى:

﴿إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ (١) وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ (٢) لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ (٣)﴾ [سورة القدر: ١-٣] قَالَ: "خَيْرٌ مِنْ الَّتِي لَبَسَ فِيهَا السِّلَاحَ ذَلِكَ الرَّجُلُ"¹⁷⁴.

Hadis ini menjelaskan bahwa Nabi Muhammad menyebutkan kisah seorang lelaki dari Bani Israil yang beribada dimalam harinya dan berjuang di jalan Allah pada siang harinya selama seribu bulan penuh tanpa ada yang tertinggal. Para sahabat merasa kagum dengan durasi tersebut, sehingga Allah menurunkan ayat 1-3 dalam Surah al-

¹⁷³ Imam as-Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, terj. Andi Muhammad Sahril & Yasir Maqasid, cet. I, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), hlm. 606

¹⁷⁴ Abu Bakar at-Tamimi memberitahukan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Hayyan memberitahukan kepada kami, dia berkata: Abu Yahya ar-Razi memberitahukan kepada kami, dia berkata: Sahl al-Askari memberitahukan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Abi Za'idah memberitahukan kepada kami, dari Muslim, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dia berkata: "Nabi menyebutkan seorang laki-laki dari Bani Israil yang mengenakan senjata untuk berjuang di jalan Allah selama seribu bulan. Maka kaum Muslimin merasa heran dengan hal itu, lalu Allah Ta'ala menurunkan firman-Nya (Surah al-Qadr:97:1-3). "Beliau berkata: "Malam itu lebih baik daripada waktu di mana laki-laki tersebut mengenakan senjata." Lihat. Al-Wahidi, *Asbab An-Nuzul*, Penyedia Mohamed Afifi. Qur'an.com. 2023

Qadr yang menyatakan bahwa malam *lailah al-Qadr* itu lebih baik dari seorang lelaki dari Bani Israil yang berjuang di jalan Allah seribu bulan tersebut.¹⁷⁵

Dengan demikian, malam *lailah al-Qadr* tidak hanya dianggap sebagai waktu yang penuh dengan berkah dan ampunan, tetapi juga sebagai waktu di mana umat Islam dapat merasakan kedamaian yang mendalam. Dengan ini memperkuat ide bahwa ketenangan dan kesejahteraan yang dicapai melalui ibadah dan kedekatan dengan Allah SWT adalah hadiah yang sangat berharga dan tidak bisa dihitungkan nilainya. Melalui malam ini, umat Islam diberi kesempatan untuk mencapai kedamaian batin dan mendapatkan berkah yang melimpah, sehingga menjadikannya waktu yang sangat istimewa dalam kalender Islam.

4. Matriks, Model dan Varian

Dalam analisis mendalam teks mengenai Surah al-Qadr, kita memulai dengan langkah pertama yang penting, yaitu mencari model. Model dalam konteks ini merujuk pada aktualisasi awal dari matriks, sebuah konsep yang menyiratkan bahwa model adalah representasi konkret dari elemen-elemen abstrak yang terdapat dalam matriks. Dengan kata lain, model adalah cara kita mengidentifikasi dan memahami bagaimana elemen-elemen tersebut diterjemahkan ke dalam bentuk yang dapat diamati dan dianalisis.

¹⁷⁵Al-Wahidi, *Asbāb An-Nuzūl*, Penyedia Mohamed Afifi. Qur'an.com. 2023

Ketika kita menerapkan langkah ini pada Surah al-Qadr, kita perlu memfokuskan perhatian pada ayat-ayat yang berfungsi sebagai model. Surah al-Qadr sendiri dikenal dengan keindahan bahasa dan kedalaman maknanya. Dalam hal ini, ayat yang dianggap sebagai model adalah:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

Ayat ini, yang dalam terjemahan berarti "Sesungguhnya Kami telah menurunkannya pada malam kemuliaan," memiliki kekuatan puitis yang mendalam. Kata-kata yang digunakan dalam ayat ini tidak hanya menyampaikan makna secara literal tetapi juga menciptakan resonansi emosional dan spiritual.

Pentingnya ayat ini sebagai model terletak pada kemampuannya untuk menyampaikan makna yang luas dan kompleks dalam bentuk yang singkat dan padat. Ayat ini menyiratkan bahwa malam kemuliaan, atau malam *lailah al-Qadr*, merupakan momen yang sangat signifikan dalam konteks spiritual dan historis, di mana al-Qur'an diturunkan. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya berfungsi sebagai model dalam matriks puitis tetapi juga sebagai pusat dari makna dan refleksi yang lebih dalam tentang peristiwa yang sangat penting dalam agama Islam. Di samping kepuitisannya, ayat tersebut merupakan tindakan Allah dalam mengungkapkan al-Qar'an dengan menunjukan waktu spesifik, yaitu malam *lailah al-Qadr* yang dianggap sebagai malam yang penuh berkah dan kemuliaan . Bentuk model ini diekspansikan ke dalam bentuk varian-varian yang menyebar ke seluruh ayat, yaitu sebagai berikut:

a. تَنْزِيلُ الْمَلَكَةِ وَالرُّوحِ فِيهَا

Varian pertama adalah *tanazzalu al-malaikatu wa ar-ruhu fiha*, Varian pertama dari model ini adalah *تَنْزَلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا* (*tanazzalu al-malaikatu wa ar-ruhu fiha*). Varian ini menyatakan bahwa pada malam tersebut, malaikat dan ruh (Jibril) turun ke bumi. Penurunan malaikat dan ruh pada malam *lailah al-Qadr* menandakan bahwa malam ini adalah waktu yang sangat istimewa, di mana kehadiran mereka membawa berkah dan rahmat dari Allah.

Kehadiran malaikat pada malam ini menciptakan suasana penuh rahmat dan keberkahan, menegaskan betapa mulianya *lailah al-Qadr* dalam pandangan spiritual. Ini menonjolkan keagungan dan kemuliaan malam tersebut serta pentingnya malam ini dalam konteks agama.

Dengan malaikat yang turun dan membawa berkah serta rahmat, *lailah al-Qadr* menjadi momen yang sangat signifikan di mana Allah memberikan ampunan dan berkat-Nya kepada umat manusia. Varian ini mempertegas betapa malam ini merupakan kesempatan emas untuk mendekati diri kepada Allah dan meraih berkat serta ampunan-Nya, menambahkan dimensi mendalam tentang kedekatan Allah dengan hamba-Nya dan pentingnya malam suci ini dalam kehidupan spiritual.

Varian pertama dari model ini menunjukkan bahwa pada malam *lailah al-Qadr*, malaikat dan ruh (Jibril) turun ke bumi, menandakan malam tersebut sebagai waktu yang sangat istimewa. Kehadiran mereka membawa rahmat dan berkah dari Allah, mempertegas makna *lailah al-Qadr* sebagai malam yang mulia dan penuh kemuliaan dalam konteks spiritual. Ini menekankan betapa pentingnya malam tersebut dalam

memberikan ampunan dan berkat dari Allah, serta kesempatan bagi umat manusia untuk mendekati diri kepada-Nya.¹⁷⁶

Matriks dari Surah al-Qadr melibatkan pengorganisasian elemen-elemen kunci dari ayat-ayat dan hubungan di antara elemen-elemen tersebut. Ayat pertama menyebutkan bahwa al-Qur'an diturunkan pada malam *lailah al-Qadr*, menegaskan malam ini sebagai titik awal wahyu ilahi. Ini memberikan latar belakang historis dan spiritual tentang malam ini. Ayat kedua menegaskan keutamaan malam tersebut, menyatakan bahwa malam *lailah al-Qadr* lebih baik daripada seribu bulan, yang menunjukkan betapa istimewa dan berbedanya malam ini dibandingkan dengan waktu-waktu lainnya. Ayat ketiga menggambarkan turunnya malaikat dan Ruh (Jibril) pada malam itu dengan izin Allah untuk mengatur urusan, menambahkan dimensi administratif dan spiritual pada malam tersebut. Terakhir, ayat keempat menyatakan bahwa malam itu penuh kedamaian hingga fajar, menyoroti suasana damai dan tenang yang menyelimuti malam ini. Matriks ini membantu dalam memahami bagaimana setiap elemen berkontribusi pada makna keseluruhan malam *lailah al-Qadr*.¹⁷⁷

Hemat penulis, pemaparan di atas dapat dilihat bahwa *framework* interpretasi dari ayat-ayat ini menyediakan pemahaman tentang bagaimana malam *lailah al-Qadr* berfungsi dalam berbagai konteks. Model wahyu menggarisbawahi bahwa malam ini adalah waktu penurunan wahyu pertama al-Qur'an, menjadikannya malam yang sangat

¹⁷⁶ Ahmad Asymuni Yasin, Fadhail Syahri Ramadhan (Kediri, Pesantren Hidayatut Tullab, t.t), hlm. 22-27.

¹⁷⁷ Ahmad Asymuni Yasin, Fadhail Syahri Ramadhan..., hlm. 22-27.

penting dalam sejarah spiritual umat Islam. Model keutamaan dan penghargaan menekankan bahwa amal ibadah pada malam ini lebih bernilai dibandingkan dengan amal pada waktu-waktu lain, memberikan dorongan bagi umat Islam untuk meningkatkan ibadah mereka pada malam tersebut. Model peran malaikat menjelaskan bagaimana malaikat dan Jibril turun untuk melaksanakan tugas ilahi dan menetapkan takdir, menunjukkan dimensi administratif malam tersebut. Model kesejahteraan menyoroti kedamaian dan ketenangan yang menyelimuti malam *lailah al-Qadr*, yang memungkinkan umat Islam untuk merenung dan mendekati diri kepada Allah dalam suasana tenang.

Varian dalam analisis ini mencakup berbagai cara interpretasi dan kontekstualisasi dari ayat-ayat Surah al-Qadr. Dalam konteks historis, malam *lailah al-Qadr* adalah momen penting dalam sejarah Islam sebagai waktu turunnya wahyu pertama. Ini memberikan latar belakang sejarah yang mendalam tentang bagaimana malam ini menjadi pusat perayaan dan ibadah. Dalam konteks teologis, keutamaan malam ini menunjukkan betapa pentingnya malam tersebut dalam agama Islam, dengan malam ini menjadi waktu di mana pahala amal ibadah sangat meningkat. Konteks spiritual menyoroti bagaimana kedamaian malam ini memberikan kesempatan untuk refleksi mendalam dan pengalaman spiritual yang mendalam. Sementara itu, dalam konteks sosial dan budaya, malam *lailah al-Qadr* diperingati melalui berbagai praktik ibadah, doa, dan kegiatan spiritual, menunjukkan bagaimana masyarakat Muslim

memanfaatkan malam ini untuk meningkatkan hubungan mereka dengan Allah dan memperkuat komunitas mereka.¹⁷⁸

Dengan pendekatan matriks, model, dan varian, kita dapat memahami secara menyeluruh makna dan signifikansi Surah al-Qadr. Matriks mengorganisasikan elemen-elemen utama dari ayat-ayat, model memberikan framework interpretasi, dan varian menunjukkan berbagai cara ayat-ayat ini dapat dipahami dalam konteks yang berbeda. Pendekatan ini memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana Surah al-Qadr berfungsi dalam ajaran Islam dan dalam kehidupan spiritual umat Islam.

B. Implikasi Sosial Keagamaan dan Kehidupan Spiritual Tasir Surah Al-Qadr

Semiotika Riffattere

Penafsiran Surah al-Qadr menggunakan teori semiotika Michael Riffattere dapat mengungkap berbagai implikasi dari sosial keagamaan dan kehidupan spiritual yang sangat luas dan mendalam dalam teks tersebut, terutama dalam konteks agama Islam. Berikut beberapa implikasi yang bisa diidentifikasi:

1. Peningkatan Kesadaran Spiritual

a. Penghayatan Malam *lailah al-Qadr*:

Malam lailah al-Qadr mendorong umat Islam untuk lebih intens dalam beribadah karena menyadari bahwa malam tersebut memiliki keutamaan yang luar

¹⁷⁸ Ahmad Asymuni Yasin, Fadhail Syahri Ramadhan..., hlm. 22-27.

biasa. Kesadaran ini memotivasi umat muslim untuk mencari malam ini dengan sungguh-sungguh, dengan meningkatkan kualitas hubungan manusia dengan Tuhan.

b. Meningkatkan Ibadah dan Doa:

Pada malam-malam terakhir Ramadhan, umat Islam meningkatkan jumlah dan intensitas ibadah seperti salat malam (qiyamul lail), membaca al-Quran, berdoa, dan berdzikir. Aktivitas ini tidak hanya menambah pahala tetapi juga memperdalam koneksi spiritual mereka dengan Allah.¹⁷⁹

2. Transformasi Personal dan Sosial

a. Peningkatan Kualitas Hidup:

Keikutsertaan dalam ibadah yang khushyuk selama *lailah al-Qadr* diharapkan membawa perubahan positif dalam kepribadian dan perilaku sehari-hari. Misalnya, seseorang yang lebih dekat dengan Tuhan akan cenderung lebih sabar, lebih rendah hati, dan lebih mudah memaafkan orang lain.

b. Kesatuan Umat:

Momen *lailah al-Qadr* menjadi waktu di mana umat Islam di seluruh dunia bersatu dalam ibadah, memperkuat rasa persaudaraan dan solidaritas di antara mereka. Ini menciptakan rasa komunitas global yang kuat, di mana perbedaan etnis dan budaya menjadi tidak signifikan dibandingkan dengan persatuan dalam iman.

3. Pemahaman Makna Kehidupan

¹⁷⁹ Ahmad Musthofa Al-Maraghy, *Tasir Al-Maraghy*..., hlm. 208

a. Kesadaran akan Kehidupan Akhirat:

Menghayati *lailah al-Qadr* mengingatkan umat Islam akan pentingnya mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah mati. Ini mengajarkan mereka untuk fokus pada perbuatan baik dan menjauhi dosa, dengan harapan mendapatkan tempat yang layak di akhirat.

b. Penekanan pada Takdir dan Kehendak Allah:

Malam Lailatul Qadr diyakini sebagai malam di mana Allah menetapkan takdir tahunan setiap individu. Kesadaran ini mengajarkan umat Islam untuk menerima dan memahami bahwa semua kejadian dalam hidup mereka adalah bagian dari rencana Allah, yang akhirnya menumbuhkan sikap tawakal (berserah diri) dan ikhlas.

4. Keberkahan dan Ampunan

a. Peluang Mendapatkan Keberkahan:

Lailah al-Qadr adalah waktu di mana umat Islam percaya bahwa doa dan ibadah mereka akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda. Kesadaran ini mendorong mereka untuk memohon keberkahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk rezeki, kesehatan, dan kesejahteraan.

b. Kesempatan Mendapatkan Ampunan:

Malam ini juga dianggap sebagai waktu yang sangat baik untuk memohon ampunan atas dosa-dosa yang telah dilakukan. Keyakinan bahwa Allah akan

mengampuni dosa-dosa mereka memberi dorongan kuat untuk bertaubat dan memperbaiki diri.

5. Kebijakan dan Pembelajaran Spiritual

a. Peningkatan Ilmu dan Hikmah:

Malam *lailah al-Qadr*, sebagai malam turunnya al-Quran, mendorong umat Islam untuk mencari ilmu dan merenungkan hikmah-hikmah yang terkandung dalam kitab suci. Mereka lebih banyak mengkaji al-Quran, yang pada gilirannya memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran Islam.

b. Refleksi Diri dan Evaluasi:

Lailah al-Qadr menjadi momen refleksi diri, di mana umat Islam mengevaluasi perjalanan spiritual mereka selama setahun terakhir. Ini adalah waktu untuk introspeksi, mengenali kelemahan, dan merencanakan perbaikan ke depan. Aktivitas ini membantu mereka menjadi individu yang lebih baik, lebih bijaksana, dan lebih sadar akan tanggung jawab spiritual mereka dan saling menyemangati dalam beribada kepada sesama umat muslim terutama kepada keluarga sendiri.¹⁸⁰

Dengan demikian, implikasi kehidupan spiritual yang digambarkan dalam Surah al-Qadr mencakup transformasi individu dan sosial, peningkatan kualitas ibadah, pemahaman mendalam tentang makna kehidupan, serta kesempatan untuk

¹⁸⁰ Ahmad Musthofa Al-Maraghy, *Tasir Al-Maraghy*..., hlm. 209

mendapatkan keberkahan dan ampunan. Semua ini berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih beriman dan lebih baik.